PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Harian Jogja Hari: Senin Tanggal: 10 November 2025 Halaman: 12

Gubernur DIY Sri Sultan HB X (tengah) dan Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo (kanan) melepas ikan untuk merisaya ekosistem Sungai Code.

Mas Jos Jadi Senjata dalam Pengelolaan Sampah

Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja terus berjuang mengatasi persoalan sampah. Program *Masyarakat Jogja Olah Sampah (Mas Jos)* yang digagas Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, menjadi salah satu "senjata" dalam meminimalkan timbunan sampah, khususnya sampah rumah tangga.

Harian Jogja
redaksi@harianjogja.com

Melalui Mas Jos, masyarakat di Kota Jogja terus didorong mengolah sampah sisa makanan dari setiap rumah tangga atau sampah organik dengan menggunakan ember bekas.

Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, mengaku program *Mas Jos* yang telah diselenggarakan selama beberapa bulan terakhir dinilai telah memberikan dampak pada penurunan volume sampah di Kota Jogja. Hasto menyebut saat ini ada 850 ember besar yang digunakan untuk mengolah sampah sisa makanan rumah tangga di Kota Jogja. "Dengan setiap ember memiliki kapasitas sekitar 25 kilogram, maka totalnya mencapai lebih dari 20 ton per hari [penurunan sampah organik]," katanya Kamis (6/11).

Hasto menyebut jajarannya masih menargetkan tambahan ember hingga akhir tahun ini. Tambahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan volume sampah yang diolah secara mandiri.

"Target saya ada 1.000 ember besar per hari [untuk mengolah sampah]. Kalau bisa mengambil 1.000 ember tiap hari, sisa makanan di depo akan berkurang dan tidak menimbulkan bau," katanya.

Dia berharap program pengolahan sampah berbasis masyarakat tersebut mampu meningkatkan peran masyarakat dalam mengolah sampah. Menurutnya, peran masyarakat dalam mengolah sampah diperlukan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke depo sampah. "Sekarang ini tahapannya adalah memilah makanan organik, sisa makanan dari rumah-rumah supaya terpilah," katanya.

Ditegaskan Hasto, jajarannya telah mengerahkan setiap organisasi perangkat daerah (OPD) di Pemkot Jogja untuk mendampingi proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat dalam program *Mas Jos*. Melalui pendampingan tersebut, setiap OPD memiliki tanggung jawab untuk memantaukan pengolahan sampah di setiap wilayah berjalan optimal.

Wakil Wali Kota Jogja Wawan Hermawan melihat pameran pengolahan sampah menjadi ecobrick beberapa waktu lalu.

Ubah Pola Pikir

Wakil Wali Kota Jogja, Wawan Harmawan, menyatakan Pemkot terus berupaya mendorong perubahan pola pikir masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Program *Mas Jos* dinilai efektif menurunkan volume sampah yang dibuang ke depo sampah.

Menurut Wawan, tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah terus meningkat dengan adanya program Mas Jos. Menurutnya, kini masyarakat mulai dari rumah tangga, instansi pemerintah, hingga sekolah pun telah mengolah sampah secara mandiri.

"*Mas Jos* mengubah pola pikir masyarakat dalam pengolahan sampah. Sampah yang biasanya langsung dibuang, kini diolah misalnya menggunakan biopori dan langkah lainnya, hingga akhirnya Jogja tidak lagi darurat sampah," katanya di Balai Kota Jogja, Jumat (7/11).

Sebelum ada program *Mas Jos*, Kota Jogja menghasilkan sampah 260 ton per hari. Dampaknya, beberapa TPS3R kewalahan mengolah sampah tersebut. Pemkot menargetkan setiap hari sekitar 60 ton sampah dapat diolah masyarakat secara mandiri. Saat ini, sekitar 30 ton sampah sudah diseduksi, dan terus ditingkatkan jumlahnya.

"Setiap bulan kami menggelar evaluasi [Program *Mas Jos*]. Sekarang, pemilahan sampah terus dilakukan. Untuk sampah organik sudah banyak yang memanfaatkan dan pengelolaannya," ujarnya. *(Sidiqa Yuhanisa/*)*

Warga Mulai Terbiasa Memilah Sampah

Selumlah lurah, perangkat kelurahan, hingga pengurus bank sampah di Kota Jogja memilai berbiasa pemilahan sampah dari rumah tangga mampu mengurangi volume sampah harian, sekaligus meningkatkan kesadaran warga dalam pengelolaan sampah.

Lurah Mantrijeron, Agung Nugroho, mengatakan, kebijakan *Masyarakat Jogja Olah Sampah (Mas Jos)* merupakan langkah positif karena mendorong masyarakat untuk memilah sampah sejak dari rumah. Menurutnya, kebiasaan memilah harus menjadi budaya baru. "Ini [Mas Jos] program positif karena pengolahan sampah sampai ke tingkat rumah tangga. Pilah sampah di rumah harus menjadi kebiasaan," ujar Agung, Rabu (5/11).

Kasi Pemkomman dan Pemberdayaan Kelurahan Wirobrajan, Supangat Infantriyana, menuturkan kebijakan *Mas Jos* membuat sistem pengelolaan sampah di wilayahnya lebih tertata. Pemilahan sampah membuat proses pengolahan lebih mudah dan efektif.

"Sebelum ada *Mas Jos*, sampah basah dibuang bersama plastik. Sekarang sudah terpisah dan dampaknya positif, pengurangan sampah sudah terlihat," kata Supangat. Hal senada disampaikan pengurus Bank Sampah Wita Peni di Kelurahan Wirobrajan, Riantiningsih. Ia menyebut kesadaran warga dalam memilah sampah meningkat sejak adanya kampanye *Mas Jos*. "Warga sadar bahwa tanggung jawab pengelolaan sampah tidak hanya di pemerintah, tapi mulai dari rumah masing-masing. Warga lebih disiplin memilah sampah," tuturnya. *(Arif Fajar Nikmah)*

Agung Supangat Riantiningsih

Gerakan Rumat Sampah dari Rumah

Kelurahan Purwokinanti, Kemantren Pakualaman, menjadi salah satu wilayah di Kota Jogja yang berhasil mengelola sampah dengan melibatkan partisipasi warga. Keberhasilan ini mengantarkan Purwokinanti menjadi juara *Lomba Kelurahan se-DIY 2025*.

Purwokinanti merupakan kelurahan yang berada di jantung Kota Jogja. Sejak awal 2025, kelurahan ini mencanangkan gerakan *Rumat Sampah dari Rumah*, yakni gerakan yang melibatkan warga untuk mengelola sampah dari rumah.

Lurah Purwokinanti, Moch. Ismail, menuturkan gagasan *Rumat Sampah dari Rumah* sudah tercetus sejak akhir 2024. "November 2024 dimulai sosialisasi dengan pemangku wilayah, juga pegiat pengelolaan sampah. Kemudian pada Desember 2024 proses diskusi dengan warga, *transporter* dan konsep pemilahan serta pemanfaatan sampah," ujarnya, Jumat (7/11).

Rumat Sampah dari Rumah resmi diluncurkan pada Februari 2025. Untuk menyingkatkan gerakan ini dengan sistem Pentuk Jogja, maka mulai bulan keempat 2025, depo *mobile* yang semula bekerja sama dengan Kupas Panggungharjo dialihkan ke TPS3R Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja, yang masih terus berlanjut hingga saat ini.

Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, mengapresiasi capaian Purwokinanti. "Kami sudah lama melihat Purwokinanti ini punya banyak kegiatan bagus. Dukungan kami antara lain melalui pembinaan langsung oleh salah satu dinas untuk memperkuat manajemen sampah, menyediakan sarana pengumpulan seperti galon dan ember, termasuk membantu penanganan sampah di wilayah tepi sungai," katanya. *(Lugas Subarkah/*)*

Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo mengecek fasilitas pengelolaan sampah bersama warga Purwokinanti, Pakualaman.

Keberhasilan Mas Jos Bergantung Tanggung Jawab Warga

Program *Masyarakat Jogja Olah Sampah (Mas Jos)* yang digagas Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, dinilai menjadi langkah tepat dalam upaya mengurangi timbunan sampah di Kota Jogja. Agar kebijakan bertalian efektif, pengamat politik lingkungan dari Fisipol UGM, Nur Azizah, menilai kuncinya terletak pada kesadaran warga untuk memilah sampah sejak dari rumah tangga.

Menurut Nur Azizah, masyarakat merupakan produsen utama sampah, sehingga tanggung jawab pengelolaan tidak bisa hanya diserahkan kepada pemerintah. "Ada bagian tanggung jawab warga atau produsen sampah terhadap sampahnya sendiri. Karena itu saya setuju warga harus mulai mengolah sampahnya," ujarnya, Rabu (5/11).

Ia menyatakan, pemilahan sejak dari rumah penting karena proses pengolahan di tahap berikutnya sangat bergantung pada kualitas sampah yang dihasilkan. Jika sampah masih tercampur antara organik dan anorganik, teknologi pengolahan seperti RDF (*Refuse Derived Fuel*) maupun gasifikasi akan sulit bekerja optimal. Jika alat dibakar masih banyak sampah organiknya, hasil yang dihasilkan tidak cukup tinggi dan bisa mempendukdisasi. Atau kalau sampah basahnya terlalu banyak, RDF yang dihasilkan juga tidak bagus," jelasnya.

Nur mengakui bahwa perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah tidak bisa instan. Butuh waktu, sumber daya, dan konsistensi agar warga terbiasa memilah sampah. Dia berharap program *Mas Jos* tidak berhenti di tahap awal atau sebatas kampanye, melainkan menjadi lembagakan berkelanjutan yang disertai pengawasan, edukasi, dan fasilitas pendukung. *(Arif Fajar Nikmah/*)*

Pengamat politik lingkungan dari Fisipol UGM, Nur Azizah

Harian Jogja/Arif Fajar Nikmah

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota 2. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005